

Peran Kegiatan Kokurikuler di Asrama dalam Membentuk Kecerdasan Moral Peserta Didik

Wilda Rahayu¹, Damanhuri², Ria Yuni Lestari³

^{1,2,3} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: 2286210048@untirta.ac.id¹, damanhuri@untirta.ac.id², riayunilestari@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan kokurikuler di asrama MAN 2 Kota Cilegon serta perannya dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, puasa sunnah, dan bercocok tanam berkontribusi dalam membentuk nilai religius, nilai sosialitas, nilai kemandirian, nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Faktor pendukung dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik melalui kegiatan kokurikuler di asrama adalah ketersediaan sarana dan prasarana, sementara hambatannya adalah rendahnya kesadaran beberapa peserta didik dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler di asrama berperan penting dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik.

Kata kunci: *Kokurikuler, Kecerdasan Moral, Peserta Didik*

Abstract

This research aims to examine co-curricular activities in the MAN 2 Cilegon City dormitory and their role in forming students' moral intelligence, including supporting and inhibiting factors. Using descriptive qualitative methods with interviews, observation, and documentation, this research found that activities such as congregational prayer, memorizing the Koran, sunnah fasting, and farming contributed to forming religious values, sociality values, independence values, responsibility values, honesty values, and respect for the environment. The supporting factor in forming students' moral intelligence through co-curricular activities in the dormitory is the availability of facilities and infrastructure, while the obstacle is the low awareness of some students in carrying out co-curricular activities. Thus, it can be concluded that co-curricular activities in the dormitory play an important role in forming students' moral intelligence.

Keywords : *Co-curricular, Moral Intelligence, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan dengan tujuan salah satunya adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam (Ulfah., et al., 2022) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan kekuatan batin, budi pekerti, intelektualitas, dan jasmani yang selaras dengan masyarakat dan alam.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pendidikan tidak hanya sekedar untuk meningkatkan kecerdasan intelektual saja tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian dan akhlak yang baik. Kepribadian dan akhlak yang baik penting untuk dimiliki di era globalisasi saat ini, mengingat informasi dapat dengan mudah diakses kapan pun dan di mana pun. Hal ini,

menjadi tantangan baru karena banyak peserta didik usia remaja yang tidak mampu memilih dan menyaring informasi yang didapatkannya akibatnya mereka terjebak dalam perilaku menyimpang.

Dalam dunia pendidikan terdapat istilah kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Apabila kegiatan intrakurikuler berkaitan dengan pemenuhan pembelajaran materi ajar di kelas dan ekstrakurikuler berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat peserta didik, maka kegiatan kokurikuler berada diantara keduanya.

Winarno Hamiseno dalam (Al Kahar, 2021) menjelaskan bahwa kegiatan kokurikuler bertujuan untuk membantu pelaksanaan kegiatan intrakurikuler agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang telah dipelajarinya serta melatih peserta didik untuk melakukan tugas secara bertanggungjawab. Sedangkan, dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Pasal 5 tentang Hari Sekolah dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pendalaman mata pelajaran yang kegiatannya meliputi pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan/atau bentuk kegiatan untuk penguatan karakter peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman materi ajar yang dilaksanakan di kegiatan intrakurikuler dan salah satu bentuk kegiatannya yaitu dapat berupa penguatan karakter. Menyikapi hal ini, sekolah perlu merancang sedemikian rupa kegiatan kokurikuler agar semaksimal mungkin dapat mengembangkan karakter peserta didik sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara luas.

Menurut KH Hasyim Asyari dalam (Taufiqurrahman & Nabilah, 2023) idealnya peserta didik harus memiliki karakteristik membersihkan diri, artinya dapat membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dalam hal apapun yang akan merugikan dirinya sendiri dan dikucilkan dari masyarakat. Namun, kondisi ideal memang selalu tidak sesuai dengan realita. Realitanya saat ini peserta didik cenderung menunjukkan perilaku tercela.

Berdasarkan hasil pra-penelitian berupa observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Mei 2024. Diperoleh data bahwa masih terdapat beberapa oknum peserta didik yang menunjukkan perilaku tercela seperti melanggar tata tertib sekolah, tidak menjaga keindahan lingkungan, dan menyontek saat mengerjakan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik saat ini telah mengalami degradasi moral. Degradasi moral pada peserta didik menjadi masalah yang cukup serius bagi suatu bangsa karena mereka merupakan tumpuan dan generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita suatu bangsa agar menjadi lebih bermartabat. Sehingga perlu penanganan yang lebih intensif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.

Moral didefinisikan sebagai tingkah laku, ucapan, atau tindakan seseorang terhadap orang lain. Ketika seseorang mematuhi standar nilai yang berlaku di masyarakat dan menciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat diterima baik oleh orang lain, maka ia sudah dianggap memiliki moral yang baik, begitu pula sebaliknya (Suryawan, 2020). Agar peserta didik memiliki moral yang baik maka perlu untuk membentuk kecerdasan moralnya. Kecerdasan moral dapat membantu peserta didik untuk dapat bertindak dengan benar dan menolak apapun yang bertentangan dengan moral baik sehingga dapat terhindar dari pengaruh negatif yang akan merugikan diri sendiri dan dikucilkan dari masyarakat. Nilai-nilai pembentuk kecerdasan moral menurut Paul dalam (Anggeraini et al., 2024) meliputi nilai religius, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokratis, nilai kejujuran, nilai kemadirian, nilai daya juang, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Mengenai kecerdasan moral, Berns dalam (Pranoto, 2020) juga menyatakan pendapatnya bahwa kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor situasi, individu, dan sosial. Faktor individu yang dimaksud meliputi tempramen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, dan interaksi sekolah. Sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa, dan masyarakat.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk membentuk kecerdasan moral peserta didik dilingkungan sekolah adalah melalui kegiatan kokurikuler. dengan kegiatan kokurikuler peserta didik akan memiliki kecerdasan moral yang meliputi nilai religius, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokratis, nilai kejujuran, nilai kemadirian, nilai daya juang, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut lah yang akan mengendalikan peserta didik agar berperilaku pantas terhadap orang lain dan dapat mengatasi kesulitan dalam berbagai keadaan sehari-hari.

MAN 2 Kota Cilegon merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Kegiatan kokurikuler di MAN 2 Kota Cilegon tidak hanya dilakukan di lingkungan madrasah saja, tetapi dilaksanakan juga dalam sebuah asrama. MAN 2 Kota Cilegon merupakan madrasah yang menerapkan program asrama. Dikutip dari laman Radar Banten pada tanggal 25 Agustus 2024, bahwasannya MAN 2 Kota Cilegon merupakan madrasah negeri satu-satunya di Kota Cilegon yang menerapkan program asrama.

Berdasarkan hasil pra-penelitian berupa wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditanggal yang sama dengan Ibu Aan Musthofiah selaku pengurus asrama juga diperoleh informasi bahwa, saat dilakukan wawancara PPDB, orang tua memilih MAN 2 Kota Cilegon sebagai tempat anaknya menimba ilmu pengetahuan memiliki alasan karena MAN 2 Kota Cilegon menerapkan program asrama bagi peserta didiknya. Dengan program asrama ini peserta didik mendapatkan pembinaan secara penuh dari pihak madrasah sehingga sang anak memiliki moral yang baik dan dapat terhindar dari pengaruh buruk pergaulan bebas. Maka dengan adanya kegiatan kokurikuler di asrama diharapkan dapat membentuk kecerdasan moral peserta didik.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti keadaan alami suatu objek (bukan eksperimen), peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan penekanan temuan penelitian menekankan pada makna bukan generalisasi (Sugiyono, 2022). Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan, yakni pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena, sehingga tidak menekankan pada angka-angka (Sugiyono, 2022). Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena peneliti ingin mengamati, mendeskripsikan, dan menggambarkan secara alamiah kondisi di lapangan bagaimana kegiatan kokurikuler di asrama dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik, bukan untuk menyajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian digeneralisasi, sehingga tidak akan terjawab jika informan hanya mengisi kuisisioner saja melainkan peneliti harus mengamati secara langsung untuk mendapatkan data yang detail dan sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan di asrama MAN 2 Kota Cilegon yang bertempat di Jl. Keserangan, Link. Bujanggadung, Kel. Rawaarum, Kec. Grogol, Kota Cilegon-Banten. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini selama 3 bulan, dimulai sejak bulan Oktober 2024 hingga Januari 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: (1) Wawancara mendalam dengan pengurus asrama MAN 2 Kota Cilegon, ustadz dan ustadzah asrama MAN 2 Kota Cilegon, serta peserta didik; (2) Observasi, dilakukan dengan datang secara langsung ke asrama MAN 2 Kota Cilegon di mana tempat tersebut dijadikan lokasi penelitian, untuk mengetahui kegiatan kokurikuler yang diterapkan di asrama MAN 2 Kota Cilegon, peran kegiatan kokurikuler di asrama dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik MAN 2 Kota Cilegon melalui kegiatan kokurikuler di asrama sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dimanipulasi; dan (3) Dokumentasi, dilakukan untuk mendapatkan data pendukung dan kelengkapan penelitian. Teknik analisis data yang meliputi: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; dan (4) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kokurikuler yang Diterapkan di Asrama MAN 2 Kota Cilegon

Setiap asrama tentunya memiliki kegiatan kokurikuler yang diterapkan. Pada dasarnya kegiatan kokurikuler yang diterapkan diserahkan kepada masing-masing asrama, artinya asrama memiliki kebebasan untuk menentukan jenis kegiatan kokurikuler seperti apa yang akan dilaksanakan. Adapun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan kokurikuler yang diterapkan di asrama MAN 2 Kota Cilegon yaitu meliputi kegiatan shalat wajib berjamaah, hafalan Al-Qur'an, puasa sunnah Senin dan Kamis, dan bercocok tanam.

1. Shalat Wajib Berjamaah

Shalat menurut Muhammad Abdul Malik az Zaghabi dalam (Mayang Sari et al., 2023) merupakan tali hubungan yang erat antara Tuhan dengan hamba-Nya yang mencerminkan kehinaan hamba sekaligus keagungan Tuhan, yang bersifat langsung dan tanpa perantara. Sedangkan pengertian shalat menurut Imam Basyahri Assayuthi dalam (Fauzan, 2021) merupakan suatu cara bagi hamba untuk berkomunikasi dengan tuhan-Nya sebagai bentuk ibadah yang diselenggarakan menurut rukun syariah yang ditentukan. Diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan ibadah yang berfungsi sebagai sarana komunikasi secara langsung antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya, mencerminkan keagungan Tuhan dan kehinaan hamba yang harus dilakukan sesuai dengan rukun syariah, diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Kegiatan shalat wajib dilakukan secara berjamaah untuk memastikan ketepatan waktu ibadah peserta didik, sehingga tidak ada yang menunda-nunda dalam melaksanakannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa, shalat merupakan amalan yang paling utama diantara amalan-amalan lain dalam agama Islam, sehingga dalam melaksanakannya tidak boleh ada tawar menawar (Fitriariyanti, 2020). Selain itu, shalat wajib yang dilakukan secara berjamaah untuk memastikan ketepatan waktu ibadah juga mengajarkan kedisiplinan penggunaan waktu pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa, disiplin waktu dibuktikan dengan sikap menghormati waktu serta keteraturan dan ketepatan dalam bertindak, bergerak, dan menjalankan berbagai aktivitas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Saingo, 2023).

Kegiatan shalat wajib berjamaah yang dilakukan saat peserta didik berada di lingkungan asrama hanya shalat Subuh, shalat Maghrib, dan shalat Isya, sedangkan untuk shalat Dzuhur dan shalat Ashar dilakukan saat peserta didik berada di madrasah. Namun, pada akhir pekan, semua shalat wajib dilakukan secara berjamaah saat peserta didik berada di asrama. Dilaksanakan di masjid madrasah dengan pembatas shaf yang memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan, yang rangkaianannya meliputi shalat sunnah rawatib, doa, dan tadarus bersama. Bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat wajib secara berjamaah akan diberikan pembinaan edukatif dan sanksi mendidik seperti piket asrama, mengaji, dan membangunkan peserta didik dipagi hari.

2. Hafalan Al-Qur'an

Sejak awal Al-Qur'an diturunkan hingga terjadinya kiamat di kemudian hari, Allah SWT telah menjaga keaslian dan kesucian Al-Qur'an. Bagi seorang muslim, selain membaca dan mempelajarinya, menghafalkan Al-Qur'an juga termasuk salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memelihara keaslian dan kemurnian isi Al-Qur'an (Siti Lutfiyyah, 2024). Selain untuk mencetak generasi yang mampu menghafal Al-Qur'an, kegiatan hafalan Al-Qur'an diterapkan juga agar peserta didik dapat mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Muhammad Syukri dalam (Syukri, 2022) bahwa Al-Qur'an memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter pada seseorang karena di dalamnya terkandung berbagai kisah yang dapat dijadikan pelajaran, serta mencakup hukum-hukum, perintah, larangan, dan ajaran tentang akhlak seperti nilai daya juang.

Kegiatan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan di asrama MAN 2 Kota Cilegon sudah terjadwal dengan baik sesuai waktu dan kelas tertentu. Kelas tahfidz memiliki jadwal hafalan Al-Qur'an di aula asrama 2 setiap sore hari selepas pulang dari madrasah, dengan target hafalan Al-Qur'an yang berbeda disetiap tingkat, yakni kelas 10 jus 1, kelas 11 jus 2, dan kelas 12 jus 3. Sementara itu, kelas olimpiade IPA memiliki jadwal hafalan Al-Qur'an di aula asrama 2 dan kelas olimpiade IPS di aula asrama 3 pada malam Sabtu selepas shalat Isya berjamaah, dengan target hafslan Al-Qur'an jus 30. Kegiatan hafalan Al-Qur'an mencakup beberapa rangkaian, yakni menghafal, menyetorkan hafalan, dan tasmi sebelum mengikuti ujian semester. Tasmi merupakan kegiatan mengulang 1 jus hafalan dari awal hingga akhir tanpa melihat. Adapun sanksi bagi peserta didik yang tidak memenuhi target hafalan tidak bisa mengikuti ujian semester.

3. Puasa Sunnah Senin dan Kamis

Puasa sunnah Senin dan Kamis sama seperti pada puasa umumnya, namun dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis saja. Puasa sunnah Senin dan Kamis yang diterapkan tujuannya sebagai sarana belajar peserta didik agar mereka lebih peduli terhadap orang-orang yang kurang beruntung. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa puasa memiliki banyak manfaat, seperti menumbuhkan rasa simpati dan kepedulian terhadap fakir miskin serta menjadi salah satu cara pintu masuk surga (Khodijah, 2023).

Kegiatan puasa sunnah Senin dan Kamis di asrama MAN 2 Kota Cilegon dilakukan dengan teratur dan tertib. Peserta didik mendapatkan fasilitas sahur dan berbuka dari asrama dengan aturan tertentu, seperti kebebasan membeli takjil di luar asrama, namun berbuka puasa harus dilaksanakan di lingkungan asrama. Setiap pagi di hari Senin dan Kamis, ustadz dan ustadzah akan mendata peserta didik yang tidak bisa mengikuti puasa sunnah, peserta didik tersebut akan mendapatkan makan siang dari asrama dengan pengaturan khusus seperti menyantap makanan di dapur asrama dan tidak boleh membawanya ke lingkungan madrasah. Peserta didik yang ketahuan berbohong tidak melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis tanpa alasan yang jelas akan dipanggil dan diberikan nasihat.

4. Bercocok Tanam

Bercocok tanam merupakan proses menanam tanaman di media tanah atau non tanah, seperti kerikil, sekam, dan bahan lainnya (Budianto, 2020). Bercocok tanam diterapkan sebagai sarana pembelajaran peserta didik untuk dapat menghasilkan bahan makanan sendiri. Keahlian ini termasuk dalam keterampilan hidup (*life skills*) yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan hidup. Contohnya, dalam penelitian Siskayanti et al., bercocok tanam dapat menjadi solusi untuk memperkuat ketahanan pangan di era COVID-19 (Siskayanti et al., 2021). Hal ini sejalan dengan konsep *life skills*, yaitu keterampilan yang membantu individu menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif (Rakhman & Khalif Alam, 2020). termasuk dalam hal kemandirian pangan dan ketahanan pangan.

Bercocok tanam yang dilakukan di asrama MAN 2 Kota Cilegon dengan pola sederhana di lahan yang terletak di samping sekolah, tepatnya dibelakang gedung asrama. Setelah masa panen, pembibitan tanaman akan dimulai kembali. Perawatan seperti menyiram tanaman dilakukan rutin setiap pagi dan sore oleh peserta didik. Hasil panen akan dikirim ke dapur asrama untuk dimasak menjadi menu makanan peserta didik asrama dan jika hasil panen melimpah akan dibagikan kepada guru-guru di madrasah.

Peran Kegiatan Kokurikuler di Asrama dalam Membentuk Kecerdasan Moral Peserta Didik MAN 2 Kota Cilegon

Berdasarkan teori Berns dalam (Pranoto, 2020:) yang menyatakan bahwa kecerdasan moral dipengaruhi salah satunya oleh program pembelajaran dan pembiasaan yang ada di satuan pendidikan. Maka, setelah mengetahui kegiatan kokurikuler yang diterapkan di asrama MAN 2 Kota Cilegon, peneliti juga telah menemukan peran kegiatan kokurikuler di asrama dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik MAN 2 Kota Cilegon.

Untuk mengetahui peran kegiatan kokurikuler di asrama dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik di asrama MAN 2 Kota Cilegon, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara mendalam di lapangan berdasarkan teori indikator kecerdasan moral menurut Paul Suparno dalam (Anggeraini et al., 2024), di mana dalam teori tersebut dikatakan bahwa terdapat sepuluh nilai pembentuk kecerdasan moral, yaitu nilai religius, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokratis, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan.

1. Nilai Religius

Dalam penelitian ini didapati bahwa peranan yang dilakukan kegiatan kokurikuler di asrama dapat membentuk kecerdasan moral peserta didik yang dikaitkan dengan indikator kecerdasan moral menurut Paul Suparno dalam (Anggeraini et al., 2024), salah satunya indikator nilai religius. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai religius jika memiliki rasa takut kepada Tuhan yang ditunjukkan dengan kepatuhan dalam beribadah dan berakhlak baik,

artinya memiliki perilaku, sikap, dan tata krama yang baik. sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan, hal itu terlihat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di asrama, seperti pada kegiatan shalat wajib berjamaah dan puasa sunnah Senin dan Kamis.

Peserta didik menunjukkan perilaku, sikap, dan tata krama yang baik saat mereka melaksanakan kegiatan puasa sunnah Senin dan Kamis. Ketika berpuasa, mereka akan menghindari hal-hal negatif karena dapat membatalkan puasa mereka. Berdasarkan teori kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone dalam (Prasetyo & Hamzah, 2023), kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk menahan, mengubah, atau menghambat respon internal guna menghindari perilaku yang tidak diinginkan dalam suatu situasi. Dalam konteks puasa, peserta didik yang sedang berpuasa memiliki dorongan internal untuk melakukan perilaku negatif. Namun, karena mereka memiliki tujuan untuk menjaga puasa tetap sah, mereka secara sadar menahan dorongan tersebut agar tidak membatalkan puasanya. Ini menunjukkan bahwa puasa menjadi faktor eksternal yang memperkuat kontrol diri mereka. Akibatnya, peserta didik akan senantiasa berperilaku, bersikap, dan bertata krama yang baik.

Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perilaku patuh dalam beribadah yang dicerminkan dengan tidak menunda-nunda waktu shalat wajib, karena shalat wajib dilakukan secara berjamaah. Dengan demikian, peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menunda shalat. Selain itu, shalat yang dilakukan secara berjamaah juga membantu peserta didik untuk senantiasa menjaga kewajiban shalatnya, sehingga mereka tidak mudah meninggalkannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pembiasaan shalat wajib berjamaah mempunyai pengaruh yang besar dan signifikan terhadap kesadaran shalat wajib 5 waktu peserta didik (Ummah, 2020).

2. Nilai Sosialitas

Dalam penelitian ini didapati bahwa peranan yang dilakukan kegiatan kokurikuler di asrama dapat membentuk kecerdasan moral peserta didik yang dikaitkan dengan indikator kecerdasan moral menurut Paul Suparno dalam (Anggeraini et al., 2024), salah satunya indikator nilai sosialitas. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai sosialitas jika memiliki perilaku mudah bergaul, memiliki rasa empati, dan ramah kepada semua orang. sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan, hal itu terlihat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di asrama, seperti pada kegiatan shalat wajib berjamaah dan puasa sunnah Senin dan Kamis.

Perilaku mudah bergaul dan ramah kepada semua orang ditunjukkan saat peserta didik berinteraksi ketika melaksanakan kegiatan shalat wajib berjamaah. Saat shalat wajib berjamaah, semua ustadz, ustadzah, dan peserta didik akan berkumpul di masjid. Mereka menunjukkan perilaku ramah dengan saling menyapa ustadz, ustadzah, dan teman-teman yang mereka temui di masjid. Berdasarkan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Gillin dalam (Ulfa, 2022), bahwa hubungan sosial terbentuk melalui interaksi berulang. Hal sederhana seperti saling menyapa yang dilakukan secara berulang-ulang ketika kegiatan shalat wajib berjamaah mampu menciptakan kedekatan bahkan dengan teman-teman yang sebelumnya belum mereka kenal.

Selain itu, peserta didik juga menunjukkan rasa empati mereka saat berbuka puasa dalam kegiatan puasa sunnah Senin dan Kamis. Mereka saling berbagi takjil dengan teman-teman mereka. Meskipun dapur asrama telah menyediakan takjil untuk berbuka puasa, peserta didik tetap diberikan kesempatan untuk membeli takjil di luar asrama. Situasi ini mendorong mereka untuk berbagi takjil dengan teman-teman yang tidak membeli takjil di luar dan hanya berbuka dengan takjil yang disediakan di asrama. Pengertian simpati yang dikemukakan oleh Hoffman dalam (Faidah et al., 2024) merupakan seseorang merasakan emosi yang dialami oleh orang lain, sehingga mendorong tindakan menolong dan berbagi. Dalam konteks berbagi takjil, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk merasakan dan memahami kebutuhan serta perasaan teman-temannya yang mungkin tidak memiliki takjil dari luar asrama. Dengan berbagi, mereka secara langsung melatih empati, karena tindakan tersebut melibatkan kesadaran terhadap kondisi orang lain, keinginan untuk membantu, serta kepedulian sosial.

3. Nilai Gender

Dalam penelitian ini didapati bahwa peranan yang dilakukan kegiatan kokurikuler di asrama dapat membentuk kecerdasan moral peserta didik yang dikaitkan dengan indikator kecerdasan moral menurut Paul Suparno dalam (Anggeraini et al., 2024), salah satunya indikator nilai gender. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai gender jika saling menghormati dan tidak menimbulkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan, hal itu terlihat pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di asrama, seperti pada kegiatan bercocok tanam.

Kegiatan bercocok tanam yang diterapkan di asrama MAN 2 Kota Cilegon dilakukan secara bersama-sama atau *collaborative learning*. Dalam kegiatan ini, peserta didik bekerja sama mulai dari menanam benih tanaman, merawat tanaman, hingga memanen hasil bercocok tanam. Mereka saling membantu dan saling berbagi tugas dengan adil antara laki-laki dan perempuan. Mereka saling menghormati dengan tidak mengandalkan atau membebankan tugas hanya pada salah satu gender. Sebaliknya, semua dilakukan secara bersama-sama. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nurdiansyah et al., bahwa kesetaraan gender pada peserta didik dapat diwujudkan melalui model pembelajaran *collaborative learning* atau model pembelajaran kerja sama (Nurdiansyah et al., 2021).

4. Nilai Keadilan

Dalam penelitian ini didapati bahwa peranan yang dilakukan kegiatan kokurikuler di asrama dapat membentuk kecerdasan moral peserta didik yang dikaitkan dengan indikator kecerdasan moral menurut Paul Suparno dalam (Anggeraini et al., 2024), salah satunya indikator nilai keadilan. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai keadilan jika memperlakukan orang lain dengan pantas dan tidak memihak pada satu orang.

Keadilan ditunjukkan peserta didik dengan menawarkan dan membagikan takjil yang mereka miliki secara merata kepada teman-temannya tanpa ada perbedaan perlakuan khusus yang ditunjukkan. Ini merupakan cerminan perilaku memperlakukan orang lain dengan pantas dan tidak memihak pada satu orang saja.

5. Nilai Demokratis

Dalam penelitian ini didapati bahwa peranan yang dilakukan kegiatan kokurikuler di asrama dapat membentuk kecerdasan moral peserta didik yang dikaitkan dengan indikator kecerdasan moral menurut Paul Suparno dalam (Anggeraini et al., 2024), salah satunya indikator nilai demokratis. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai demokratis jika perilaku menghormati sesama, menghargai pendapat orang lain, mementingkan kepentingan bersama, aktif dan terbuka, berani berpendapat, dan menjunjung nilai dan martabat manusia. sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan, hal itu terlihat pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di asrama, seperti pada kegiatan puasa sunnah Senin dan Kamis.

Saat berpuasa sunnah Senin dan Kamis, peserta didik yang berhalangan melaksanakan puasa sunnah akan mendapatkan makan siang. Namun, peserta didik harus menyantap makan siang di dapur asrama, artinya makan siang tidak boleh dibawa ke lingkungan madrasah. Hal ini bertujuan untuk menghormati peserta didik yang sedang berpuasa dengan tidak makan dan minum di depan mereka. Melalui peraturan seperti ini, peserta didik menjadi sadar akan pentingnya menghormati sesama, sehingga bukan hanya saat makan siang saja, namun saat menyantap makanan ringan mereka juga tidak akan melakukannya di depan temannya yang sedang berpuasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa puasa mengajarkan seseorang untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, terutama dalam situasi yang menantang seperti lapar dan haus (Choiruddin T.R.F.F & Utomo Y.T., 2024). Sedangkan, perilaku mementingkan kepentingan bersama ditunjukkan peserta didik dengan saling berbagi takjil ketika berbuka puasa pada saat melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis.

6. Nilai Kejujuran

Dalam penelitian ini didapati bahwa peranan yang dilakukan kegiatan kokurikuler di asrama dapat membentuk kecerdasan moral peserta didik yang dikaitkan dengan indikator kecerdasan moral menurut Paul Suparno dalam (Anggeraini et al., 2024), salah satunya indikator nilai kejujuran. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai kejujuran jika dapat

mengungkapkan dalam bentuk perkataan atau perbuatan realitas yang ada tanpa dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain demi keuntungan pribadi. sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan, hal itu terlihat pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di asrama, seperti pada kegiatan puasa sunnah Senin dan Kamis.

Setiap hari Senin dan Kamis, ustadz dan ustadzah asrama akan melakukan pendataan dengan mencatat peserta didik yang tidak bisa mengikuti puasa sunnah dengan alasan tertentu. Catatan ini akan diberikan kepada pengurus asrama yang selanjutnya diberikan kepada pihak dapur untuk dibuatkan makan siang bagi peserta didik tersebut. Kegiatan pendataan ini menjadi momen untuk melatih kejujuran mereka, karena dalam situasi ini memungkinkan peserta didik untuk berbohong.

Integritas peserta didik juga diuji saat peserta didik sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran di madrasah. Artinya tidak ada pengawasan secara langsung dari ustadz dan ustadzah asrama terhadap peserta didik, sehingga kejujuran peserta didik dalam menjalankan puasa sunnah diuji apakah peserta didik tetap berpuasa atau membatalkan puasanya saat berada di kelas. Hal ini karena puasa merupakan ibadah yang istimewa karena hanya Allah dan individu yang menjalankannya yang benar-benar mengetahui pelaksanaannya. Ibadah ini mencerminkan hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Allah, atau hablumminallah. Hanya Allah yang mengetahui ganjaran atas puasa seseorang. Seseorang bisa saja mengaku berpuasa padahal sebenarnya tidak (Adhli, 2023).

7. Nilai Kemandirian

Dalam penelitian ini didapati bahwa peranan yang dilakukan kegiatan kokurikuler di asrama dapat membentuk kecerdasan moral peserta didik yang dikaitkan dengan indikator kecerdasan moral menurut Paul Suparno dalam (Anggeraini et al., 2024), salah satunya indikator nilai kemandirian. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai kemandirian jika memiliki rasa inisiatif dan mampu bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain. sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan, hal itu terlihat pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di asrama, seperti pada kegiatan bercocok tanam dan shalat wajib berjamaah.

Kemandirian ditunjukkan peserta didik dengan menanam benih, merawat, hingga memanen tanaman untuk menghasilkan bahan pangan sendiri. Sehingga mereka tidak selalu mengandalkan bahan makanan yang dibeli di luar. Hal ini sejalan dengan konsep kemandirian pangan itu sendiri, yakni kemampuan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri tanpa bergantung pada impor (Agamben, 2022).

Selain itu, peserta didik juga menunjukkan rasa inisiatif mereka dengan menyiapkan segala keperluan untuk melaksanakan kegiatan shalat wajib berjamaah tanpa disuruh seperti membersihkan masjid, menyiapkan *sound system*, dan memasang pemabatas shaf antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan konsep inisiatif peserta didik mengacu pada perilaku *self-starting* yakni memulai dari diri sendiri tanpa menunggu perintah (Situmeang & Tammu, 2024).

8. Nilai Daya Juang

Dalam penelitian ini didapati bahwa peranan yang dilakukan kegiatan kokurikuler di asrama dapat membentuk kecerdasan moral peserta didik yang dikaitkan dengan indikator kecerdasan moral menurut Paul Suparno dalam (Anggeraini et al., 2024), salah satunya indikator nilai daya juang. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai daya juang jika memiliki kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi hambatan serta tidak mudah menyerah. sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan, hal itu terlihat pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di asrama, seperti pada kegiatan hafalan Al-Qur'an.

Kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi hambatan serta tidak mudah menyerah ditunjukkan peserta didik saat menemui berbagai hambatan pada kegiatan hafalan Al-Qur'an, seperti jumlah ayat yang terbilang panjang, waktu menghafal yang cenderung sedikit, dan daya ingat peserta didik yang berbeda-beda. Namun, peserta didik tidak menyerah dalam menghadapi hambatan tersebut karena ketika mereka memutuskan untuk menyerah, maka mereka tidak akan bisa mencapai target hafalan yang telah ditentukan, akibatnya mereka tidak bisa mengikuti ujian semester di madrasah. Hal ini dikarenakan salah satu syarat

untuk peserta didik dapat mengikuti ujian semester adalah terpenuhinya target hafalan yang sudah ditentukan pihak asrama.

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon (Huda et al., 2023). Aturan yang menetapkan hafalan sebagai syarat ujian semester bertindak sebagai stimulus yang menghasilkan respon berupa upaya peserta didik untuk mencapai target hafalan, sehingga menghasilkan perilaku untuk tidak menyerah bahkan ketika mereka menemui hambatan.

9. Nilai Tanggung Jawab

Dalam penelitian ini didapati bahwa peranan yang dilakukan kegiatan kokurikuler di asrama dapat membentuk kecerdasan moral peserta didik yang dikaitkan dengan indikator kecerdasan moral menurut Paul Suparno dalam (Anggeraini et al., 2024), salah satunya indikator nilai tanggung jawab. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai tanggung jawab jika memiliki sikap untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan cara sebaik-baiknya. sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan, hal itu terlihat pada semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di asrama.

Shalat merupakan kewajiban yang diberikan Allah SWT kepada umat Muslim. Peserta didik melaksanakan shalat wajib dengan sebaik-baiknya, yakni dengan melaksanakan shalat secara berjamaah. Melaksanakan shalat wajib berjamaah merupakan cerminan perilaku melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya terhadap dirinya dan Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, peserta didik melaksanakan hafalan Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya agar mereka mampu mencapai target hafalan yang ditentukan dan bisa mengikuti ujian semester. Peserta didik juga melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis dengan sebaik-baiknya agar dapat menghasilkan pahala yang sempurna. Dan peserta didik melaksanakan kegiatan bercocok tanam dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan hasil panen yang maksimal. Hal ini merupakan perilaku yang mencerminkan nilai tanggung jawab pada peserta didik.

10. Nilai Penghargaan Terhadap Lingkungan

Dalam penelitian ini didapati bahwa peranan yang dilakukan kegiatan kokurikuler di asrama dapat membentuk kecerdasan moral peserta didik yang dikaitkan dengan indikator kecerdasan moral menurut Paul Suparno dalam (Anggeraini et al., 2024), salah satunya indikator nilai penghargaan terhadap lingkungan. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai penghargaan terhadap lingkungan jika memiliki sikap merawat tanaman dan memanfaatkan tanaman dengan sebaik-baiknya. sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan, hal itu terlihat pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di asrama, seperti pada kegiatan bercocok tanam.

Peserta didik menunjukkan perilaku merawat tanaman dengan menyiramnya secara teratur agar tidak mati saat kegiatan bercocok tanam. Perilaku ini muncul karena mereka diajarkan oleh ustadz dan ustadzah tentang cara merawat tanaman dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung. Selain itu, dalam kegiatan bercocok tanam juga diajarkan untuk memanfaatkan hasil panen dengan sebaik-baiknya yakni mengolahnya menjadi menu makanan yang akan dibagikan kepada peserta didik di asrama dan ketika hasil panen melimpah akan dibagikan kepada guru-guru madrasah.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Kecerdasan Moral Peserta Didik MAN 2 Kota Cilegon Melalui Kegiatan Kokurikuler di Asrama

1. Faktor Pendukung dalam Membentuk Kecerdasan Moral Peserta Didik MAN 2 Kota Cilegon Melalui Kegiatan Kokurikuler di Asrama

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik MAN 2 Kota Cilegon melalui kegiatan kokurikuler. Sarana dan prasarana pendidikan sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar akan lebih efektif jika tersedia sarana dan prasarana pendidikan yang memadai (Ananda Muhammad Tri Utama, 2022).

Sejalan dengan pernyataan di atas, tersedianya sarana dan prasarana di asrama MAN 2 Kota Cilegon sangat membantu terlaksananya proses kegiatan kokurikuler menjadi lebih

efektif, sehingga pembentukan kecerdasan moral peserta didik melalui kegiatan kokurikuler dapat berjalan dengan lancar.

Sarana dan prasarana seperti aula disetiap gedung asrama untuk melakukan kegiatan hafalan Al-Qur'an dan BHS (Buku Harian Santri) untuk mencatat ayat-ayat yang telah disetorkan, serta masjid untuk kegiatan shalat wajib berjamaah dan lahan untuk bercocok tanam merupakan bukti tersedianya sarana dan prasarana di asrama MAN 2 Kota Cilegon.

2. Faktor Penghambat dalam Membentuk Kecerdasan Moral Peserta Didik MAN 2 Kota Cilegon Melalui Kegiatan Kokurikuler di Asrama

Rendahnya kesadaran oknum-oknum peserta didik dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler di asrama menjadi faktor penghambat pembentukan kecerdasan moral melalui kegiatan kokurikuler. Kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah merupakan aspek penting yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter (Fadilah & Utami, 2024).

Sejalan dengan pernyataan di atas, rendahnya kesadaran oknum-oknum peserta didik dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler di asrama berpengaruh terhadap efektivitas pembentukan kecerdasan moral mereka. Berdasarkan temuan dilapangan, meskipun kegiatan kokurikuler akan segera dimulai, namun ditemukan beberapa peserta didik yang terlihat masih bersantai dan belum mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun begitu, mereka tetap menjalankan kewajibannya melaksanakan kegiatan kokurikuler di asrama setelah diberi pengingat atau dorongan dari ustadz dan ustadzah. Rendahnya kesadaran oknum-oknum peserta didik dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler di asrama dipengaruhi oleh faktor kelelahan akibat padatnya aktivitas yang harus dijalani peserta didik yang tinggal di asrama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Kokurikuler yang diterapkan di asrama MAN 2 Kota Cilegon yaitu meliputi kegiatan shalat wajib berjamaah, hafalah Al-Qur'an, puasa sunnah Senin dan Kamis, serta bercocok tanam. Kegiatan-kegiatan kokurikuler tersebut sangat berperan membentuk kecerdasan moral peserta didik. Seperti shalat wajib berjamaah dapat membentuk nilai religius, nilai sosialitas, nilai kemandirian, dan nilai tanggung jawab. Hafalan Al-Qur'an dapat membentuk nilai daya juang dan nilai tanggung jawab. Puasa sunnah Senin dan Kamis dapat membentuk nilai religius, nilai sosialitas, nilai keadilan, nilai demokratis, nilai kejujuran, nilai daya juang, dan nilai tanggung jawab. Dan bercocok tanam dapat membentuk nilai gender, nilai kemandirian, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Adapun faktor pendukung dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik MAN 2 Kota Cilegon melalui kegiatan kokurikuler di asrama yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan, faktor penghambat dalam membentuk kecerdasan moral peserta didik MAN 2 Kota Cilegon melalui kegiatan kokurikuler di asrama yaitu rendahnya kesadaran beberapa oknum peserta didik dalam menjalankan kegiatan kokurikuler di asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhli, A. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Berdasarkan QS. Al-Baqarah Ayat 183 (Kajian Tafsir Al-Misbah)*. Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 4(1), 12–28.
- Agamben, G. (2022). *Membangun Kemandirian Pangan dari Rumah*. Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat, 2(173), 90–91.
- Al Kahar, A. A. D. (2021). *Pendidikan Karakter Multidimensi sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar dalam Menyambut Bonus Demografi*. An-Nur: Jurnal Studi Islam, 13(1), 67–89.
- Anggeraini, A. M., Sitopu, E., Simanjuntak, W., Pendidikan, P., Kristen, A., Agama, I., Negeri, K., Tarutung, I., & Ademisfagintinggmailcom, A. M. A. (2024). *Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tarutung Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023 / 2024*. Jurnal Kependidikan, 1(5), 401-411.
- Budianto, A. (2020). *Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di*

Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 11–26.

- Choiruddin T.R.F.F, & Utomo Y.T. (2024). *Qs. Al-Baqarah Ayat 183: Puasa Ramadhan Dan Relasi Sosial Antar Umat Manusia*. Jurnalhamfara.Ac.Id, 2, 13–18.
- Fadilah, N., & Utami, N. (2024). *Hubungan Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas : Tinjauan Empiris*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(4), 4695–4704.
- Fitriariyanti, L. (2020). *Strategi Orang Tua Millenial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) 1(2), 80–91.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 1(4), 64–72.
- Khodijah, S. (2023). *Manfaat Puasa Dalam Perspektif Islam Dan Sains*. Nihaiyyat : Journal of Islaminc Interdisciplinary Studies, 2(1), 108–120.
- Mayang Sari, S., Warsah, I., & Purnama Sari, D. (2023). *Psychotherapy Shalat Sebagai Mengatasi Stress Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental*. Muhafadzah, 3(1), 9–20.
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). *Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(4), 1783–1790.
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., Hudriyah, H., & Hadawiyah, R. (2021). *Model Collaborative Learning Inklusif Gender*. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 20(2), 110.
- Prasetyo, F. N., & Hamzah, I. (2023). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Self Control Narapidana di Rutan Kelas IIB Banjarnegara*. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains, 12(02).
- Radar Banten. 2023. (<https://www.radarbanten.co.id/2023/08/25/hadiri-istigosah-di-man-2-cilegon-yandri-ingatkan-anak-madrasah-gak-boleh-minder/>) Diakses pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 07.00 WIB.
- Rakhman, A., & Khalif Alam, S. (2020). *Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Meningkatkan Life Skill Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Tunas Siliwangi, 6(2), 2581–0413.
- Rizka Nur Faidah¹, Rizma Okavianti², Putri May Maulidia³, Eva Putri Mulyani⁴, H. L. K. (2024). *Indonesian Research Journal on Education*. Indonesian Research Journal on Education Web:, 4(20), 550–558.
- Saingo, Y. A. (2023). *Edukasi Manajemen Waktu Oleh Kepala Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Disiplin Waktu Siswa*. Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed, 13(2), 258.
- Siti Lutfiyyah. (2024). *Metode Muroja'ah bagi Hafalan Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Tambusa, 8(1), 9182–9189.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. Edukasi, 14(1), 1–7.
- Sugiyono. (2020). *Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. Edukasi, 14(1), 1–7.
- Suryawan, I. A. J. (2020). *Penanaman Nilai Moral dan Etika pada Anak Usia Dini Melalui Konsep Sorga Neraka*. Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 1–11.
- Syukri, M. (2022). *Membangun Karakter Mulia: Pendekatan Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga*. An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan, 1(2), 77–88.
- Taufiqurrahman, T., & Nabilah, A. (2023). *Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Prespektif KH Hasyim Asy'ari*. Jurnal Syntax Imperatif : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 4(1), 20–28.
- Ulfa, M. M. (2022). *Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Anak Didik Dalam Membentuk Pribadi Muslim Di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya*. Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam 1–4.